

**PENGARUH TINGKAT PEMAHAMAN DAN TINGKAT KESADARAN
(AWARENESS) TERHADAP KESIAPAN MASYARAKAT DALAM
MENGHADAPI KEBIJAKAN REDENOMINASI TAHUN 2025**

JURNAL TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister



Disusun Oleh:

Intan Anindya Pramytha

1222 00879

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA
YOGYAKARTA**

2024



UJIAN TESIS

Tesis berjudul:

PENGARUH TINGKAT PEMAHAMAN DAN TINGKAT KESADARAN (AWARENESS) TERHADAP
KESIAPAN MASYARAKAT MENGHADAPI KEBIJAKAN REDENOMINASI TAHUN 2025

Telah diuji pada tanggal: 30 Juli 2024

Tim Penguji:

Ketua



Dr. Julianto Agung Saputro, S.Kom., M.Si., Ak., CA., CRP.

Anggota



Dr. Rusmawan Wahyu Anggoro, M.S.A., Ak., CA.

Pembimbing



Dr. Bambang Suropto, M.Si., C.M.A., Ak., CA.

**PENGARUH TINGKAT PEMAHAMAN DAN TINGKAT KESADARAN (AWARENESS)
TERHADAP KESIAPAN MASYARAKAT MENGHADAPI KEBIJAKAN REDENOMINASI TAHUN
2025**

dipersiapkan dan disusun oleh:


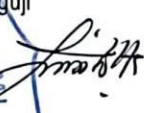
Intan Anindya Pramytha

Nomor Mahasiswa: 122200879

telah dipresentasikan di depan Tim Penguji pada tanggal: 30 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Magister Akuntansi (M.Ak.) di bidang Akuntansi

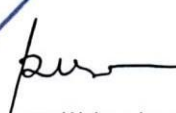
SUSUNAN TIM PENGUJI

Pembimbing Ketua Penguji

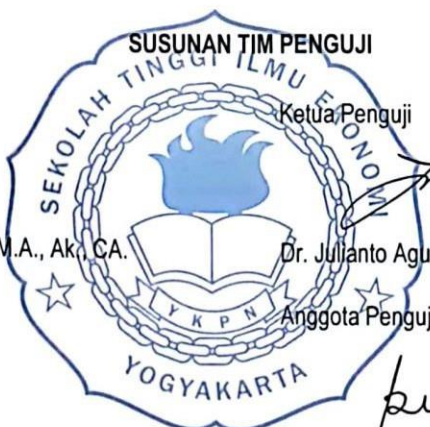
 

Dr. Bambang Suropto, M.Si., C.M.A., Ak., CA. Dr. Julianto Agung Saputro, S.Kom., M.Si., Ak., CA., CRP

Anggota Penguji



Dr. Rusmawan Wahyu Anggoro, M.S.A., Ak., CA.



Yogyakarta, 30 Juli 2024
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN
Ketua,


Dr. Wisnu Prajogo, MBA.





SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA YOGYAKARTA
JL. SETURAN, YOGYAKARTA 55281, P.O. BOX 1014 YOGYAKARTA 55010
TELP. (0274) 486160, 486321, FAKS. (0274) 486155 www.stieykpn.ac.id

Pernyataan Keaslian Karya Tulis Tesis

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya menyatakan bahwa tesis dengan judul:

**PENGARUH TINGKAT PEMAHAMAN DAN TINGKAT KESADARAN (AWARENESS)
TERHADAP KESIAPAN MASYARAKAT MENGHADAPI KEBIJAKAN REDENOMINASI TAHUN
2025**

diajukan untuk diuji pada tanggal 30 Juli 2024, adalah hasil karya saya.

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam tesis ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian karya tulis orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin, atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan orang lain. Bila dikemudian hari terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, maka saya bersedia menerima pembatalan gelar dan ijazah yang diberikan oleh Program Pascasarjana STIE YKPN Yogyakarta batal saya terima.

Saksi 1, sebagai Ketua Tim Penguji

Dr. Julianto Agung Saputro, S.Kom., M.Si., Ak., CA., CRP.

Saksi 2, sebagai Anggota Penguji

Dr. Rusmawan Wahyu Anggoro, M.S.A., Ak., CA.

Yogyakarta, 30 Juli 2024

Yang memberi pernyataan

Intan Anindya Pramytha

Saksi 3, sebagai Pembimbing

Dr. Bambang Suropto, M.Si., C.M.A., Ak., CA.

Saksi 4, sebagai Ketua STIE YKPN Yogyakarta

Dr. Wisnu Prajogo, MBA.

PENGARUH TINGKAT PEMAHAMAN DAN TINGKAT KESADARAN TERHADAP KESIAPAN MASYARAKAT MENGHADAPI KEBIJAKAN REDENOMINASI TAHUN 2025

Intan Anindya Pramytha, Bambang Suropto
Program Magister Akuntansi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pemahaman dan tingkat kesadaran (*awareness*) terhadap kesiapan masyarakat menghadapi kebijakan redenominasi tahun 2025. Jenis penelitian ini adalah penelitian survei. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui *Google form*. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 164 responden dengan kriteria sampel yang difokuskan pada jenis pekerjaan yaitu mahasiswa, pegawai swasta, dan pegawai negeri. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pemahaman dan tingkat kesadaran memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan masyarakat menghadapi kebijakan redenominasi.

Kata Kunci: redenominasi, tingkat pemahaman, tingkat kesadaran, kesiapan masyarakat.

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of the level of understanding and awareness on the public's readiness to face the redenomination policy in 2025. The type of research is a survey study. Data collection was conducted through questionnaires via Google Forms. The number of respondents in this study is 164, with sample criteria focused on types of employment, students, private employees, and civil servants. Hypothesis testing was performed using multiple linear regression analysis. The results of the study show that the level of understanding and awareness has a positive effect on the public's readiness for the redenomination policy.

Keywords: redenomination, level of understanding, awareness, public readiness.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PENDAHULUAN

Mata uang sebuah negara yang memiliki nominal terlalu besar menandakan bahwa negara tersebut pernah mengalami kondisi inflasi yang tinggi bahkan hiperinflasi di masalahnya. Inflasi merupakan peristiwa kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus (BPS, 2017). Inflasi yang tinggi di suatu negara dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap mata uang karena nilai riilnya yang terus menurun. Salah satu cara pemerintah untuk memulihkan kepercayaan masyarakat dengan redenominasi mata uang. Menurut KBBI (2016), redenominasi merupakan penyederhanaan nilai mata uang rupiah tanpa mengubah nilai tukarnya. Selain itu, redenominasi mata uang diartikan sebagai peraturan publik yang menyederhanakan pemahaman, penggunaan dan manajemen mata uang nasional melalui penulisan baru dandengan skala yang lebih kecil (Suhendra, 2012). Indikator keberhasilan penerapan redenominasi adalah tingkat inflasi setelah kebijakan tersebut diterapkan. Redenominasi akan dianggap gagal jika negara tersebut tingkat inflasinya masih tinggi setelah kebijakanditerapkan (Jati, 2018).

Kebijakan redenominasi telah banyak diterapkan oleh beberapa negara di dunia. Beberapa negara yang pernah melaksanakan redenominasi yaitu Brazil, Ghana, Korea Utara, dan Turki. Dalam pelaksanaan redenominasi ini terdapat negara yang dianggap sukses dan juga ada yang gagal. Pelaksanaan redenominasi dianggap sukses apabila setelah penerapan kebijakan, negara tersebut mengalami kondisi perekenomian yang stabil, tingkat inflasi rendah, serta adanya jaminan stabilitas harga (Nilasari, 2014). Pada tahun 2010, Bank Indonesia pernah merencanakan penerapan redenominasi di Indonesia. Namun, redenominasi tersebut belum dapat terlaksana karena kurangnya pemahaman masyarakat yang belum bisa membedakan konsep redenominasi dengan sanering (Annazah, 2017).

Negara yang gagal melakukan redenominasi, meliputi Brazil, Ghana, dan Korea Utara. Brazil menjadi negara pertama melakukan redenominasi pada tahun 1923. Brazil melakukan penyederhanaan mata uangnya dari cruzeiro menjadi cruzado. Nominal kurs mata uangnya berkurang terhadap USD hingga mencapai ribuan cruzado untuk setiap USD, tetapi nilai tukarnya tetap sama. Selain itu, pemerintah Brazil tersebut tidak mampu untuk mengelola inflasi yang pada waktu itu mencapai 500% per tahun setelah melakukan redenominasi. Oleh karena itu, redenominasi negara Brazil dianggap gagal (Chayati, 2015). Dalam kasus lain, negara Ghana juga mengalami peningkatan inflasi sebesar 15% setelah penerapan redenominasi (Astrini, 2016). Penyebab inflasi negara tersebut karena adanya kasus trivialization. Kasus trivialization terjadi saat konsumen membiarkan kenaikan harga tanpa meminta uang kembalian dari penjual. Redenominasi di Korea Utara mengubah 100 won menjadi 1 won. Ketika masyarakat Korea hendak menggantikan uang lama won dengan uang baru, tetapi stok uang baru tidak tersedia. Hal tersebut mengakibatkan gagalnya redenominasi di Korea Utara karena keterbatasan uang beredar (Chayati, 2015).

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Di sisi lain, ada juga negara yang dianggap sukses melakukan redenominasi. Keberhasilan redenominasi suatu negara ketika kondisi perekonomiannya baik dan stabil, seperti tingkat inflasi yang rendah setelah penerapan kebijakan tersebut (Annazah, 2017). Selain itu, kesuksesan pelaksanaan redenominasi akan bergantung pada keberhasilan sosialisasi kepada masyarakat agar tidak terjadi kebingungan dalam bertransaksi (Permana, 2015). Salah satu contoh negara yang dianggap sukses menerapkan redenominasi adalah Turki. Turki berhasil melakukan redenominasi mata uangnya karena menghasilkan tingkat inflasinya yang rendah, yaitu sebesar 8%.

Indonesia pernah menerapkan kebijakan penyederhanaan mata uang yang disebut sanering. Kebijakan sanering di Indonesia telah terlaksana tiga kali yaitu tahun 1950, 1959, dan 1965 (Zulhaisa, 2021). Sebelum sanering terlaksana pada tahun 1960, inflasi Indonesia sebesar 39,6% (IDN, 2022). Namun, setelah pemerintah melakukan sanering mata uang, berakibat pada tingkat inflasi di Indonesia yang meningkat hingga mencapai 1136% pada tahun 1966. Selain itu, sanering juga mengakibatkan nilai tukar rupiah melemah. Pelemahan nilai tukar mata uang menyebabkan penurunan kredibilitas mata uang (Mosley, 2005).

Konsep sanering dan redenominasi merupakan hal yang berbeda. Sanering adalah pemotongan nilai nominal mata uang sekaligus mengubah nilai tukarnya (Zulhaisa, 2021). Sedangkan redenominasi rupiah adalah penyederhanaan mata uang rupiah dengan penghilangan tiga angka nol, tetapi nilai tukarnya tetap (Alhusain, 2012). Sebagai contoh, sekarang Rp1.000 bisa untuk membeli sebungkus permen maka ketika dipotong menjadi Rp1 tetap bisa membeli sebungkus permen yang sama. Oleh karena itu, masyarakat perlu kesiapan dalam menghadapi redenominasi.

Kesiapan masyarakat menjadi hal yang penting untuk keberhasilan redenominasi. Kesiapan masyarakat sangat diperlukan sebagai bentuk sikap untuk menghadapi kebijakan redenominasi. Kesiapan ini bukan sekadar keadaan fisik, namun juga mencakup kesiapan psikologis yang diperlukan untuk menghadapi perubahan nilai tukar yang signifikan. Oleh karena itu, kesiapan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan merupakan elemen penting yang harus disiapkan dalam perencanaan dan implementasi proses redenominasi (Prabawani, 2017).

Keberhasilan redenominasi mata uang Rupiah ditentukan dari pemahaman masyarakat. Penelitian oleh Sujarweni (2017) menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat berpengaruh terhadap keberhasilan redenominasi. Tanpa pemahaman yang memadai dari semua kalangan masyarakat Indonesia, mulai dari para pelaku bisnis hingga masyarakat umum, maka upaya redenominasi bisa berisiko mengalami kegagalan. Diperlukan keterlibatan aktif dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan lembaga keuangan, untuk memastikan bahwa informasi yang benar dan akurat tentang redenominasi disampaikan dengan jelas kepada seluruh masyarakat.

Selain masyarakat memiliki pemahaman yang memadai terhadap redenominasi, maka perlu juga awareness dari masyarakat agar bisa mengambil sikap untuk menghadapi

dampak redenominasi tersebut. Tingkat kesadaran (awareness) dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bersikap. Dalam hal ini, seorang individu mengetahui apa yang harus dan perlu dilakukan setelah memahami suatu kondisi dan bagaimana mengambil tindakan atau keputusan atas kondisi yang dihadapi tersebut. Kondisi yang dimaksud ialah penerapan redenominasi di Indonesia, sehingga tingkat kesadaran berpengaruh terhadap kesiapan menghadapi redenominasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Emmy (2018) yang menemukan bahwa tingkat kesadaran memiliki pengaruh terhadap kesiapan kebijakan redenominasi.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Keuangan Keperilakuan (*Behavioral Finance Theory*)

Buku "*Behavioral Finance and Wealth Management*" karya Michael Pompian membahas tentang bagaimana faktor psikologis individu memengaruhi keputusan keuangan. Dalam konteks ini, Pompian menjelaskan berbagai bias kognitif yang mempengaruhi keputusan investor. Bias kognitif adalah penyimpangan dalam proses berpikir yang dapat mengarahkan seseorang pada keputusan yang tidak rasional. Salah satu bias kognitif yang relevan dengan variabel tingkat pemahaman dan tingkat kesadaran adalah bias *anchoring*. Bias *anchoring* adalah kecenderungan untuk terlalu bergantung pada informasi pertama (*anchor*) yang diperoleh saat membuat keputusan.

Bias *anchoring* terjadi ketika informasi awal yang diterima seseorang menjadi referensi utama dalam penilaian dan pengambilan keputusan mereka. Dalam konteks redenominasi, misalnya, jika masyarakat mendapat informasi awal yang salah, seperti klaim bahwa redenominasi akan menyebabkan kenaikan harga barang secara signifikan. Informasi tersebut dapat menjadi *anchor* yang memengaruhi pandangan mereka. Ketika informasi awal ini berfungsi sebagai patokan, masyarakat cenderung mengabaikan informasi tambahan yang mungkin lebih akurat dan relevan. Akibatnya, meskipun ada klarifikasi dan penjelasan yang lebih mendalam mengenai dampak redenominasi, efek bias *anchoring* tetap dapat memengaruhi persepsi mereka mengenai potensi kenaikan harga. Dengan kata lain, informasi awal yang salah tetap dapat mempertahankan pengaruhnya dalam membentuk opini masyarakat, bahkan jika data dan informasi baru menunjukkan bahwa efek tersebut tidak benar atau minimal. Bias ini menunjukkan bagaimana ketergantungan pada informasi awal dapat menghambat pemahaman yang lebih komprehensif dan objektif tentang situasi yang sebenarnya.

Tingkat kesadaran yang rendah dapat membuat individu lebih rentan terhadap bias *anchoring*, sebuah fenomena di mana orang cenderung terlalu bergantung pada informasi awal yang mereka terima, meskipun informasi tersebut mungkin tidak akurat atau relevan. Ketika kesadaran individu rendah, mereka mungkin tidak memiliki kebiasaan untuk memeriksa dan memverifikasi kebenaran informasi awal tersebut, sehingga mereka lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak lengkap atau menyesatkan. Sebaliknya, individu dengan tingkat kesadaran yang tinggi cenderung memiliki

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kemampuan yang lebih baik untuk mengevaluasi informasi secara kritis. Mereka tidak hanya mempertanyakan informasi awal yang diberikan, tetapi juga aktif mencari sumber tambahan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan akurat. Dalam konteks redenominasi, yang merupakan proses penyederhanaan nilai nominal mata uang tanpa mengubah daya beli riilnya, individu dengan tingkat kesadaran tinggi lebih mampu memahami bahwa tujuan utama dari redenominasi adalah untuk menyederhanakan sistem moneter, bukan untuk mengubah nilai riil uang atau daya beli masyarakat.

Hipotesis

Teori perilaku keuangan menyoroti bagaimana faktor psikologis dan emosional mempengaruhi keputusan keuangan individu. Menurut teori ini, persepsi, keyakinan, dan tingkat pemahaman seseorang dapat memengaruhi bagaimana mereka merespons terhadap kebijakan keuangan, termasuk kebijakan redenominasi. Individu dengan tingkat pemahaman yang lebih tinggi mengenai redenominasi cenderung memiliki informasi yang cukup dan pemahaman yang baik tentang tujuan dan manfaat kebijakan tersebut. Hal ini membuat mereka lebih siap dan mendukung implementasi kebijakan redenominasi. Sebaliknya, kurangnya pemahaman dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpercayaan terhadap kebijakan redenominasi. Semakin tinggi tingkat pemahaman maka akan berdampak pada kesiapan kebijakan redenominasi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Prabawani (2017) yang menemukan bahwa tingkat pemahaman memiliki pengaruh terhadap kesiapan kebijakan redenominasi. Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan, hipotesis pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Tingkat pemahaman berpegaruh positif terhadap kesiapan masyarakat dalam menghadapi kebijakan redenominasi.

Teori perilaku keuangan mempelajari faktor psikologis, sosial, kognitif, dan emosional mempengaruhi keputusan keuangan individu atau kelompok. Teori ini berpendapat bahwa selain faktor rasional, perilaku keuangan juga dipengaruhi oleh bias dan heuristik yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Berdasarkan teori perilaku keuangan, individu yang memiliki tingkat kesadaran lebih tinggi cenderung memiliki kesiapan yang lebih baik menghadapi kebijakan redenominasi, sehingga dapat mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kesiapan mereka untuk menerima kebijakan tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Emmy (2018) yang memberikan kesimpulan bahwa tingkat kesadaran (*awareness*) memiliki pengaruh terhadap kesiapan kebijakan redenominasi. Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan, pada penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Tingkat kesadaran (*awareness*) berpegaruh positif terhadap kesiapan masyarakat dalam menghadapi kebijakan redenominasi.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei dengan metode penelitian kualitatif yang didekati dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif seperti observasi melalui kuisioner untuk mengumpulkan data. Data yang terkumpul, dianalisis menggunakan metode kuantitatif yaitu pengkodean menjadi angka seperti mengubah kategori jawaban “Sangat Setuju” (SS) menjadi angka 5 (lima) kemudian diolah dengan software statistik yaitu SPSS. Unit analisis penelitian ini adalah individu masyarakat umum. Pengumpulan data melalui kuesioner yang dibagikan secara online melalui google form kepada para responden. Penyebaran google form kuisioner penelitian ini bertujuan agar peneliti mendapatkan jangkauan responden yang lebih luas. Link google form akan didistribusikan melalui berbagai sosial media, seperti: Instagram, Whatsapp, dan lainnya.

Karakteristik Responden

Pengelompokkan dalam karakteristik responden hanya difokuskan berdasarkan jenis pekerjaan yaitu mahasiswa, pegawai swasta, dan pegawai negeri. Berikut gambaran umum mengenai karakteristik responden dalam penelitian ini:

Keterangan		Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Pekerjaan	Mahasiswa	69	42,1
	Pegawai Swasta	52	26,2
	Pegawai Negeri	43	31,7
Total		164	100,0

Berdasarkan tabel di atas, mahasiswa merupakan kelompok terbesar dengan jumlah 69 responden, yang mencakup 42,1% dari total responden. Pegawai swasta menempati urutan kedua dengan 52 responden atau 26,2%. Sementara itu, pegawai negeri terdiri dari 43 responden, yang mewakili 31,7% dari keseluruhan sampel. Selain perbedaan jumlah responden, jenis pekerjaan ini memberikan perbedaan perspektif antar variabel terkait redenominasi. Perbedaan perspektif ini dihitung berdasarkan rata-rata setiap pertanyaan yang dibagi dengan jumlah responden pada tiap segmen. Selanjutnya, rata-rata pertanyaan tersebut dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah pertanyaan pada tiap variabel yaitu sebanyak 5, sehingga menghasilkan rata-rata per variabel.



PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sesuai gambar di atas, mahasiswa memiliki perspektif pada rata-rata variabel tingkat pemahaman (X1) sebesar 4,34, perspektif pada rata-rata variabel tingkat kesadaran (X2) sebesar 4,28, dan perspektif pada rata-rata variabel kesiapan masyarakat (Y) sebesar 4,21. Pegawai negeri memiliki perspektif pada rata-rata variabel X1 sebesar 4,19, perspektif pada rata-rata variabel X2 sebesar 4,18, dan perspektif pada rata-rata variabel Y sebesar 4,05. Pegawai swasta memiliki perspektif pada rata-rata variabel X1 sebesar 3,98, perspektif pada rata-rata variabel X2 sebesar 3,92, dan perspektif pada rata-rata variabel Y sebesar 3,63. Dengan demikian, terdapat perbedaan perspektif antar jenis pekerjaan berdasarkan variabel tingkat pemahaman, tingkat kesadaran, dan kesiapan masyarakat yang berkaitan dengan kebijakan redenominasi.

Uji Validitas

Variabel	Indikator	Sig. (2-tailed)	α	Keterangan
Kesiapan Masyarakat (Y)	KM_1	0,000	0,05	Valid
	KM_2	0,000	0,05	
	KM_3	0,000	0,05	
	KM_4	0,000	0,05	
	KM_5	0,000	0,05	
Tingkat Pemahaman (X ₁)	TP_1	0,000	0,05	Valid
	TP_2	0,000	0,05	
	TP_3	0,000	0,05	
	TP_4	0,000	0,05	
	TP_5	0,000	0,05	
Tingkat Kesadaran (X ₂)	TK_1	0,000	0,05	Valid
	TK_2	0,000	0,05	
	TK_3	0,000	0,05	
	TK_4	0,000	0,05	
	TK_5	0,000	0,05	

Tabel di atas menunjukkan bahwa $sig. (2-tailed) < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa seluruh pernyataan pada kuesioner ini valid. Artinya, pernyataan-pernyataan dalam kuesioner tersebut secara statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara masing-masing item pertanyaan dengan variabel yang diukur, sehingga dapat dikatakan valid dalam mengukur apa yang seharusnya diukur.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	0,7	Keterangan
Kesiapan Masyarakat (Y)	0,877	0,7	Reliabel
Tingkat Pemahaman (X1)	0,786		Reliabel
Tingkat Kesadaran/ <i>Awareness</i> (X2)	0,812		Reliabel

Tabel di atas menunjukkan bahwa ketiga variabel memiliki hasil yang reliabel. Hal ini dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha* semua variabel lebih dari 0,7 yaitu variabel tingkat pemahaman sebesar 0,786; variabel tingkat kesadaran sebesar 0,812; dan variabel kesiapan masyarakat sebesar 0,877. Ketika suatu variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,7 menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel tersebut memiliki hasil yang reliabel sehingga dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Statistik Deskriptif

Keterangan	Y	X1	X2
N	164	164	164
<i>Minimum</i>	1,00	1,00	1,00
<i>Maximum</i>	5,00	5,00	5,00
<i>Mean</i>	3,98	4,18	4,14
<i>Std. Deviation</i>	0,99	0,94	0,93

Tabel di atas menjelaskan bahwa jumlah responden sebanyak 164 orang. Penjelasan hasil pengujian per variabel adalah sebagai berikut:

1. Variabel kesiapan masyarakat (Y) menunjukkan nilai minimum sebesar 1,00 pada responden nomor 63 dan nilai maksimum sebesar 5,00 pada responden nomor 2. Arti dari hasil nilai minimum sebesar 1,00 adalah terdapat setidaknya ada satu responden yang menjawab “sangat tidak setuju” terhadap semua pertanyaan/pernyataan yang terkait variabel kesiapan masyarakat dalam konteks topik yang sedang diteliti, sedangkan nilai maksimum adalah ada paling tidak satu responden yang memberikan jawaban “sangat setuju” terhadap semua item pertanyaan/pernyataan yang terkait variabel kesiapan masyarakat. Nilai rata-rata sebesar 3,98 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjawab setuju (S) pernyataan pada variabel kesiapan masyarakat. Ketika sebagian besar responden memilih “setuju,” itu menunjukkan bahwa mereka mendukung pernyataan-pernyataan yang menggambarkan kesiapan mereka. Standar deviasi sebesar 0,99 pada variabel Y menunjukkan bahwa jawaban responden cenderung menyebar sekitar 0,99 unit di sekitar rata-rata (mean) 3,98. Standar deviasi mendekati 1 menunjukkan bahwa responden memiliki beragam

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

jawaban. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pada variabel Y adalah heterogen, yang berarti ada perbedaan dalam jawaban responden terkait pertanyaan yang diukur oleh variabel Y.

2. Variabel tingkat pemahaman (X_1) menunjukkan nilai minimum sebesar 1,00 pada responden nomor 63 dan nilai maksimum sebesar 5,00 pada responden nomor 2. Arti dari hasil nilai minimum sebesar 1,00 adalah terdapat setidaknya satu responden yang “sangat tidak setuju” terhadap semua pertanyaan/ Pernyataan yang terkait variabel tingkat pemahaman dalam konteks topik yang sedang diteliti, sedangkan nilai maksimum adalah setidaknya ada satu responden yang memberikan jawaban “sangat setuju” terhadap semua item pertanyaan/ Pernyataan yang terkait variabel tingkat pemahaman. Nilai rata-rata sebesar 4,18 menunjukkan bahwa rata-rata responden menjawab setuju (S) pernyataan pada variabel tingkat pemahaman. Sesuai hasil variabel tingkat pemahaman, mayoritas responden memiliki tingkat pemahaman tinggi tentang topik yang diteliti. Standar deviasi sebesar 0,94 pada variabel X_1 menunjukkan bahwa jawaban responden cenderung menyebar sekitar 0,94 unit di sekitar rata-rata (mean) 4,18. Dengan demikian, data pada variabel X_1 dapat dikategorikan sebagai heterogen, karena menunjukkan adanya variasi jawaban responden terkait variabel X_1 .
3. Variabel tingkat kesadaran/ *awareness* (X_2) menunjukkan nilai minimum sebesar 1,00 pada responden nomor 63 dan nilai maksimum sebesar 5,00 pada responden nomor 2. Arti dari hasil nilai minimum sebesar 1,00 adalah terdapat setidaknya satu responden yang menjawab “sangat tidak setuju” terhadap semua pertanyaan/ Pernyataan yang terkait variabel tingkat kesadaran dalam konteks topik yang sedang diteliti, sedangkan nilai maksimum adalah paling tidak ada satu responden yang memberikan jawaban “sangat setuju” terhadap semua item pertanyaan/ Pernyataan yang terkait variabel tingkat kesadaran. Nilai rata-rata sebesar 4,14 menunjukkan bahwa rata-rata responden menjawab setuju (S) dalam menjawab pertanyaan/ Pernyataan pada variabel tingkat kesadaran. Dengan rata-rata sebesar 4, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap topik yang diteliti. Standar deviasi sebesar 0,93 pada variabel X_2 menunjukkan bahwa jawaban responden cenderung menyebar sekitar 0,93 unit di sekitar rata-rata (mean) 4,14. Oleh karena itu, data pada variabel X_2 adalah heterogen, karena menunjukkan beragam jawaban responden terkait variabel X_2 .

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		164
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,43473225
Most Extreme Differences	Absolute	,096
	Positive	,093
	Negative	-,096
Kolmogorov-Smirnov Z		1,234
Asymp. Sig. (2-tailed)		,095

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai asymp. sig (2-tailed) sebesar 0,095 lebih dari 0,05 yang artinya data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Hasil Pengujian
Tingkat Pemahaman (X1)	0,282	3,548	Bebas Multikolinearitas
Tingkat Kesadaran (X2)	0,282	3,548	Bebas Multikolinearitas

Tabel di atas menunjukkan bahwa jika dilihat dari nilai TOL untuk masing-masing variabel independen, nilainya lebih dari 0,10. Selain itu, jika dilihat dari nilai VIF untuk masing-masing variabel tidak melebihi 10. Hasil ini menunjukkan bahwa data penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	α	Keterangan
Tingkat Pemahaman (X1)	0,917	0,05	Tidak terdapat Gejala Heteroskedastisitas
Tingkat Kesadaran (X2)	0,101	0,05	Tidak terdapat Gejala Heteroskedastisitas

Tabel di atas menunjukkan hasil setiap variabel independennya memperoleh nilai sig. lebih dari α (α) = 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam data penelitian.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Uji Regresi Linier Berganda

Model	B	Sig.	0,05
(Constant)	1,393	0,000	0,05
Tingkat Pemahaman (X1)	0,256	0,007	0,05
Tingkat Kesadaran (X2)	0,771	0,000	0,05
<i>Sig. F Value</i>			0,000
<i>R Square</i>			0,721
<i>Adjusted R Square</i>			0,717

Berdasar Tabel di atas, persamaan regresi yang diperoleh:

$$Y = 1,393 + 0,256X_1 + 0,771X_2$$

Persamaan regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta positif sebesar 1,393 mengindikasikan bahwa jika variabel tingkat pemahaman dan tingkat kesadaran bernilai nol, maka nilai kesiapan masyarakat akan tetap sebesar 1,393. Nilai koefisien regresi menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam tingkat pemahaman akan meningkatkan kesiapan masyarakat sebesar 0,256, dan setiap peningkatan satu satuan dalam tingkat kesadaran akan meningkatkan kesiapan masyarakat sebesar 0,771. Berdasarkan perbandingan nilai koefisien masing-masing variabel, dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat kesadaran memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan variabel tingkat pemahaman dalam mempengaruhi kesiapan masyarakat.

Hasil tabel uji regresi linier berganda menunjukkan nilai *sig. F value* sebesar 0,000 kurang dari *alpha* (α) sebesar 0,05. Berdasar hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model ini dapat digunakan untuk menggambarkan pengaruh tingkat pemahaman dan tingkat kesadaran terhadap kesiapan masyarakat menghadapi kebijakan redenominasi.

Hasil koefisien determinasi berdasarkan *Adjusted R Square* memperhitungkan jumlah variabel independen dalam model, sehingga memberikan penilaian yang lebih akurat tentang seberapa baik model tersebut menjelaskan variabilitas data. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,717, menunjukkan bahwa variabel independen dalam model ini dapat menjelaskan sekitar 71,7% dari variasi tingkat kesiapan masyarakat. Sisanya, sekitar 28,3%, dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini. Interpretasi nilai *Adjusted R Square* yang mendekati 1 (satu) dalam konteks regresi menunjukkan bahwa model tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan variabilitas data yang ada. Semakin mendekati 1 nilai *Adjusted R Square*, semakin besar proporsi variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Untuk menentukan pengaruh antar variabel dalam uji T berdasarkan hasil koefisien regresi, peneliti melihat nilai koefisien regresi dan signifikansinya. Apabila koefisien regresi bernilai positif, maka terdapat pengaruh positif antara variabel independen dan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dependen, artinya peningkatan pada variabel independen akan diikuti oleh peningkatan pada variabel dependen. Sebaliknya, jika koefisien regresi bernilai negatif, maka pengaruh antar variabel adalah negatif atau berlawanan, artinya peningkatan pada variabel independen akan diikuti oleh penurunan pada variabel dependen. Nilai uji T pada hasil tabel uji regresi linier berganddapat dilihat bahwa tingkat pemahaman memiliki koefisien regresi sebesar 0,256 menunjukkan arah koefisien yang positif dengan nilai sig. sebesar 0,007 yang kurang dari 0,05. Hasil pengujian tersebut menunjukkan ada pengaruh positif tingkat pemahaman terhadap kesiapan masyarakat, sehingga H1 didukung. Selanjutnya, tingkat kesadaran memiliki koefisien regresi sebesar 0,771 menunjukkan arah koefisien yang positif dengan nilai sig. sebesar 0,000 yang kurang dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif tingkat kesadaran terhadap kesiapan masyarakat, sehingga H2 didukung.

Pengaruh Tingkat Pemahaman terhadap Kesiapan Masyarakat

Hipotesis pertama (H₁) menyatakan tingkat pemahaman berpengaruh positif terhadap kesiapan masyarakat menghadapi kebijakan redenominasi. Sesuai hasil analisis data ditemukan bahwa hipotesis tersebut **didukung**. Temuan ini berarti bahwa tingkat pemahaman berpengaruh positif terhadap kesiapan masyarakat menghadapi kebijakan redenominasi.

Teori keuangan keperilakuan menjelaskan bagaimana faktor psikologis mempengaruhi perilaku keuangan individu, termasuk cara mereka memahami dan merespons perubahan kebijakan ekonomi. Teori ini mendukung hipotesis (H₁) bahwa tingkat pemahaman berpengaruh positif terhadap kesiapan masyarakat menghadapi kebijakan redenominasi. Masyarakat yang memiliki tingkat pemahaman yang memadai, artinya mereka lebih siap dan mampu beradaptasi dengan perubahan kebijakan. Dalam konteks redenominasi, pemahaman yang baik tentang konsep-konsep keuangan, seperti nilai uang, inflasi, dan dampak ekonomi, akan meningkatkan kesiapan masyarakat terhadap kebijakan tersebut. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pemahaman masyarakat maka semakin tinggi pula kesiapan mereka dalam menghadapi kebijakan redenominasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Prabawani *et al.* (2017), Mumu *et al.* (2019), dan Jati *et al.* (2018) yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman memiliki pengaruh positif terhadap keberhasilan kebijakan redenominasi.

Pengaruh Tingkat Kesadaran Terhadap Kesiapan Masyarakat

Hipotesis kedua (H₂) menyatakan tingkat kesadaran berpengaruh positif terhadap kesiapan masyarakat menghadapi kebijakan redenominasi. Sesuai hasil analisis data ditemukan bahwa hipotesis tersebut **didukung**. Temuan ini berarti bahwa tingkat kesadaran berpengaruh positif terhadap kesiapan masyarakat menghadapi kebijakan redenominasi.

Berdasarkan teori keuangan keperilakuan, faktor psikologis mempengaruhi

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

perilaku keuangan individu, termasuk kesadaran dalam menghadapi kebijakan redenominasi. Tingkat kesadaran merupakan cara individu mengambil sikap dalam menghadapi kebijakan redenominasi. Individu dengan tingkat kesadaran yang tinggi lebih mampu menerima kebijakan redenominasi, sehingga lebih siap dalam menyesuaikan diri dengan penerapan kebijakan tersebut. Oleh karena itu, hipotesis (H₂) yang menyatakan bahwa tingkat kesadaran berpengaruh positif terhadap kesiapan masyarakat menghadapi kebijakan redenominasi dapat diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Emmy *et al.* (2018), Hardiyanto *et al.* (2013), dan Zulhaisa *et al.* (2021) yang menunjukkan tingkat kesadaran berpengaruh positif terhadap keberhasilan kebijaksanaan redenominasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat pemahaman dan tingkat kesadaran/*awareness* terhadap kesiapan masyarakat menghadapi kebijakan redenominasi. Sesuai analisis yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa tingkat pemahaman dan tingkat kesadaran memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan masyarakat menghadapi kebijakan redenominasi. Pemahaman yang baik mengenai konsep redenominasi dapat membantu masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan perubahan nilai nominal mata uang. Selain itu, tingkat kesadaran yang tinggi memengaruhi kesiapan masyarakat dalam menyikapi perubahan yang akan terjadi.

Untuk melanjutkan penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti memperluas cakupan analisis dengan memasukkan faktor eksternal yang memengaruhi kesiapan masyarakat terhadap kebijakan redenominasi. Penelitian yang lebih komprehensif sebaiknya mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, sehingga dapat mengukur dampak berbagai faktor secara lebih mendalam. Misalnya, kondisi ekonomi makro, seperti inflasi dan tingkat pengangguran, dapat dianalisis melalui data statistik untuk melihat bagaimana fluktuasi ekonomi memengaruhi persepsi masyarakat tentang nilai mata uang. Selain itu, pengaruh media perlu diteliti untuk memahami bagaimana pemberitaan dan kampanye publik dapat membentuk opini masyarakat, baik positif maupun negatif, terkait redenominasi. Kebijakan pemerintah lainnya, seperti program kesejahteraan sosial atau stimulus ekonomi, juga dapat dianalisis untuk mengevaluasi bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah berpengaruh pada penerimaan kebijakan baru. Dengan mengadopsi pendekatan holistik yang menggabungkan berbagai perspektif ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih komprehensif mengenai dinamika yang memengaruhi kesiapan masyarakat terhadap redenominasi, serta memahami bagaimana elemen-elemen tersebut saling berinteraksi dalam konteks yang kompleks, sehingga menghasilkan rekomendasi yang lebih relevan dan aplikatif bagi para pembuat kebijakan.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

REFERENSI

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.

<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/074959789190020T?via%3Dihub>

Algifari. (2011). *Praktikum statistika dengan Ms. Excel dan SPSS*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Algifari. (2016). *Statistika induktif untuk ekonomi dan bisnis*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Annazah, N. S. (2017). Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan redenominasi. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*.

Astrini, D. (2016). Impact of redenomination on price volume and value of transaction: An experimental economic approach. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan - Bank Indonesia*.

Dzokoto, V. A. (2010). Deceiving our minds: A qualitative exploration of the money illusion in post-redenomination Ghana. *Journal of Consumer Policy*.

Emmy, Y. T. (2018). Determinan preferensi masyarakat berpendapatan rendah terhadap redenominasi. *Working Paper - Bank Indonesia*.

Indriantoro, N. (2016). *Metodologi penelitian bisnis untuk akuntansi dan manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Jati, S. A. (2018). Analisis persepsi pelaku UMKM terhadap kebijakan redenominasi rupiah di Kota Semarang. *Indonesian Journal of Development Economics*.

Joshi, H. (2017). Transitions in currency denomination structure as supply disruption and demand distortion: Efficiency, effectiveness, and bullwhip. *Research and Publications Indian Institute of Management Ahmedabad*.

Lianto, J. (2021). The impact of redenomination in Indonesia from Indonesian citizens' perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Mosley, L. (2005). Dropping zeros, gaining credibility? Currency redenomination in developing nations. *Department of Political Science*.

Mubarak, M. A. (2022). Persepsi kebijakan redenominasi rupiah di kalangan masyarakat Kota Makassar. *Journal of Management & Business*.

Nilasari, E. (2014). Urgensi redenominasi nilai rupiah dalam perekonomian Indonesia. *Jurnal Studi Ekonomi*.

Pambudi, A. (2014). Penentu keberhasilan redenominasi mata uang: Pendekatan historis dan eksperimental. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.

Permana, S. H. (2015). Prospek pelaksanaan redenominasi di Indonesia. *P3DI Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik*.

Prabawani, B. (2017). Potential impacts of redenomination: A business perspective. *International Journal of Business and Society*.

Prabawani, B. (2018). Money illusions: Post redenomination shopping behavior. *Economics and Sociology*.

Priyono. (2013). Redenomination: Between hope and reality. *International Journal of Business and Management Invention*.

Suhendra, P. D. (2012). Impacts of redenomination on economics indicators. *International Conference on Eurasian Economies*.

Sujarweni, V. W. (2017). Tingkat pemahaman dan kesiapan masyarakat terhadap kebijakan redenominasi bukan sanering: Studi di wilayah Yogyakarta. *Journal of Accounting & Management Innovation*.

Zulhaisa, M. (2021). Perspektif masyarakat di Kota Padang terhadap rencana kebijakan redenominasi mata uang rupiah. *e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*.